



KOMUNIKASI INTRAPERSONAL ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK

Rudi Haryanto
rudiharyanto934@gmail.com
STAI Hubbulwathan Duri

Abstrak:

Dalam proses pembentukan akhlak bagi anak-anak, orang tua hendaknya selalu membuka kran komunikasi yang sehat bagi anak. Pendidikan yang menyenangkan bagi anak di rumah akan melahirkan komunikasi yang terbuka bagi orang tua dan anak. Anak akan merasa aman, terlindungi, mendapatkan kasih sayang, cinta, penyang, sopan dan santun manakala orang tua membesarkan anak dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kelembahlembutan dan kasih sayang. Sekolah merupakan salah satu institusi yang menindaklanjuti proses komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga

Kata Kunci: Orang tua, komunikasi, anak, akhlak

Abstract:

In the process of forming morals for children, parents should always open healthy communication faucets for children. Fun education for children at home will give birth to open communication for parents and children. Children will feel safe, protected, get affection, love, support, courtesy and courtesy when parents raise children in a family environment full of tenderness and affection. School is an institution that follows up on the communication process between parents and children in the family

Keywords: Parents, communication, children, morals

Pendahuluan

Mencermati fenomena kekerasan dan kebrutalan pada anak-anak akhir-akhir ini, orang tua siapa yang tidak merasa prihatin dan sanksi terhadap keberadaan anak-anaknya. Orang tua sungguh merasa tercengang, terkejut, dan galau setelah mendengar dan melihat melalui media elektronik maupun membaca melalui media cetak peristiwa pencabulan anak TK yang terjadi di Jakarta Internasional School, sekolah yang yang dianggap oleh para orang tua akan merasa aman dan tentram anak-anaknya jika belajar di sekolah tersebut. Anehnya lagi; perilaku tersebut dilakukan oleh orang-orang yang bekerja di Sekolah tersebut, meskipun pelakunya hanya berprofesi sebagai cleaning service. Menjelang beberapa hari kemudian peristiwa yang sama justru terjadi lagi. Korbannya adalah anak-anak Sekolah Dasar dan pelakunya adalah seorang pemuda yang bernama Emon. Jumlah korbannya justru lebih banyak lagi.

Bias perilaku orang-orang yang tidak bermoral tersebut sungguh sangat mencoreng berbagai lembaga/institusi, yang seharusnya bertanggung jawab penuh terhadap proses pembentukan moral dan akhlak anak-anak, tetapi justru menjadi sebaliknya. Suka atau tidak suka, secara kelembagaan sekolah sebagai institusi pendidikan menjadi tercoreng akibat ulah tersebut di atas. Tidak sampai di situ, tetapi keluarga sebagai lembaga informal dalam kehidupan rumah tangga juga menjadi sorotan karena menjadi bagian yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak anak-anak. Pendek kata; Pemerintah, Sekolah, orang tua dan masyarakat secara umum harus

bertanggung jawab terhadap keselamatan pendidikan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Kasus tersebut di atas sesungguhnya sudah lama terjadi, dan bahkan telah berulang-ulang kali dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Yang menjadi persoalan sekaligus permasalahan adalah saatnya Pemerintah memikirkan kejadian-kejadian tersebut tidak harus terulang. Demikian pula dengan sekolah sebagai institusi kedua dalam proses pembinaan akhlak anak-anak, berperan dan berfungsi memproteksi keselamatan anak-anak dari “para predator” kekerasan termasuk pencabulan. Selanjutnya “institusi keluarga” sebagai institusi yang pertama dan utama dalam pendidikan anak, orang tua hendaknya harus selalu mawas dan waspada terhadap proses pendidikan anak-anak ketika diserahkan di Sekolah. Artinya controlling orang tua terhadap kehidupan social anak-anak dalam lingkungannya perlu mendapatkan penekanan khusus dari lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua.

Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan memengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena

memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Pendapat di atas tidak dapat dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Dorothy Nolte misalnya sangat mendukung pendapat di atas. Melalui sajaknya yang berjudul “anak belajar dari kehidupan” dia mengatakan bahwa : jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan (Jalaluddin Rakhmat, 2001: 103).

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak-anak. Misalnya meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar pada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah,

mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negative terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya; anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya (M. Ngalim Purwanto, 1991: 99-101).

Semua sikap dan dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Ada sederetan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu energi jasmani dan rohani, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, antusiasme (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan tekis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan menhenal

karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi (Kartini Kartono, 38-43).

Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam keabadian, tak seorang pun yang dapat menceraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku (M. Enoch Markum, 2008: 41). Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah putus. Sejahat-jahat ayah adalah tetap orang tua yang harus dihormati. Lebih-lebih lagi terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Bahkan dalam perbedaan keyakinan agama sekalipun antara orang tua dan anak, maka seorang anak tetap diwajibkan menghormati orang tua sampai kapanpun.

Setiap orang tua yang memiliki anak selalu memelihara, membesarkan dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayahpun memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan dan mendidiknya, meski terkadang harus menanggung beban maluyang berkepanjangan. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak nama baik keluarga dipertaruhkan.

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala mara bahaya dan mendidiknya agar menjadi manusia yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua. Sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua lainnya seperti yang

diungkapkan oleh M. Thalib, senang mempunyai anak, senang anak-anak saleh, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak dari pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya (M. Thalib, 2009: 7).

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seja sekata, seiring dan setujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah Swt. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anaknya, memberi anam yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (porno aksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat (M. Thalib, 2010: 7). Sementara itu Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orang tua

dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan social, dan pendidikan seksual (M. Thalib, 2007: 7-9).

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin peribadi yang mulia. Sedangkan peribadi yang mulia itu adalah peribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidikan anak dalam keluarga. Namun sayangnya tidak semua orang dapat melakukannya. Banyak factor yang menjadi penyebabnya, misalnya: orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anakna terabaikan.

Dalam kasuistik tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anaknya nongkrong di jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka hanya menghabiskan waktunya hanya untuk guyon dan bermain, mengejek satu sama lain, dan saling

berlomba melempar kata-kata kotor. Padahal semestinya waktu-waktu tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji Al-Quran di rumah. Meski orang tua memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca al-Quran, tetapi upaya orang tua itu dapat mempersempit ruang gerak anak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama (Husain Mazhahiri, 2002: 150).

Dalam keluarga yang broken home, sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa resah dan gelisah, mereka tidak betah tinggal di rumah, sehingga keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak.

Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya, perasaannya dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku jahiliah. Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian, tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Pergi ke tempat-tempat hiburan merupakan kebiasaan mereka. Menggodanya mereka atau pergi ke tempat prostitusi adalah hal yang biasa dalam pandangan mereka.

Sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral seperti di atas tidak bisa dilamatkan kepada keluarga miskin, bisa saja datang

dari keluarga kaya. Di kota-kota besar misalnya; sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral justru datang dari keluarga kaya yang memiliki kerawanan hubungan dalam keluarga. Ayah, ibu dan anak sangat jarang bertemu dalam rumah. Ayah dan ibu sibuk dengan tugas mereka masing-masing, tidak mau tahu kehidupan anak. Kesunyian rumah memberikan peluang bagi anak untuk pergi mencari tempat-tempat lain atau apa saja yang memberikan keteduhan dan ketenangan dalam kegalauan batin.

Akhirnya apapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam.

Kesalahan Pendidikan bagi Anak yang Dilakukan Orang Tua

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku jahiliah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya. Masalah perilaku seksual anak misalnya, terutama remaja yang berpacaran, tidak hanya ditemukan di masa lalu, sekarang juga masih ditemukan dalam pergaulan antar remaja. Hasil penelitian terhadap remaja di Jakarta telah membuktikan, bahwa dalam berpacaran mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin lawan jenis, dan bahkan sampai melakukan senggama, sepertinya merupakan

hal biasa, bagi para remaja. Bahkan ada di antara mereka yang merasa senang melakukannya (Sarlito Wirawan Sarwono, 2001:27). Ironis memang tetapi inilah kenyataan objektif dalam kehidupan di kalangan remaja. Tentu saja masalah ini tidak berdiri sendiri, tetap banyak factor yang menjadi penyebabnya, antara lain karena keluarga broken home, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan memilih teman.

Namun dari sekian factor banyaknya penyebab, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agamadan hilangnya ketladaanan yang baik dari orang tua dalam keluarga. Orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan. Tidak sedikit ditemukan orang tua yang merasa bangga kepada anaknya, karena anaknya memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi dalam pelajaran matematika, fisika, kimia, atau abahsa Inggris. Sedikitnya tidak jarang ditemukan oang tua yang menunjukkan sikap biasa-biasa aau tidak merasa sedih ketika melihat nilai pelajaran agama anaknya rendah.

Orang tua seperti yang disebutkan di atas adalah orang tua yang merugi sebagaimana yang Alah firmankan dalam al-Quran Surah al- Zumar ayat 15 yang terjemahnya:

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata (QS. al-Zumar: 15).

Bila dikaji lebih jauh lagi, ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan besar (Mahmud Mahdi, Al-Istantul A'rus. Diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim dengan Judul "Kado Perkawinan", (Jakarta:Pustaka Azzam, 1999: 405). Sebenarnya mendidik anak tidak hanya cukup bermodalkan watak kepakakan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik yang baik.

Dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela atau memberikan hukuman sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti di atas, secara psikologis mendatangkan efek negative bagi perkembangan jiwa anak. Efek negative dari celaan misalnya; dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan (Najib Khalid Al-Amir, 1990: 129).

Demikian juga memberikan sanksi berupa pukulan. Walaupun memukul dapat dibenarkan oleh agama, tetapi tidak bisa dilakukan di sembarang tempat di tubuh anak. Abdullah Nashih Usman sependapat dengan pernyataan di atas. Dukungannya itu terdapat dalam pernyataannya, bahwa di antara masalah yang hamper menjadi kesepakatan seluruh ahli pendidikan adalah, bahwa jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras, dan cemoohan yang pedas dan selalu mendapatkan penghinaan dan ejekan, maka akan

menimbulkan reaksi balik yang akan tampak pada perilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut dan cemas akan tampak pada tindakan- tindakan anak. Bahkan secara lebih strategis akan mengakibatkan anak terkadang berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.

Demikian ternyata kesalahan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya.

Penutup

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi bagi orang tua dalam proses pendidikan anak dalam kehidupan keluarga memegang peranan penting, dengan tujuan agar orang tua dapat mengetahui dan mengawasi keberadaan anak terutama dalam pergaulan dengan lingkungan sosialnya.
2. Pendidikan akhlak yang pertama dan utama adalah terjadi dalam kehidupan keluarga terutama dari kedua orang tua.
3. Dalam proses pendidikan anak, orang tua hendaknya tidak dibenarkan melakukan hukuman yang dapat menyebabkan hati anak terluka, karena itu akan berefek negative terhadap tumbuh-kembang anak.
4. Anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang baik, akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik.

Daftar Pustaka

- Al-Amir, Khalid, Najib. *Min Asalib ar-Rasul fi at-Tarbiyah*. Diterjemahkan oleh M. Ibal Haetami, Lc. Dengan Judul *Mendidik Cara Nabi Saw.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1990
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Mahdi, Mahmud, Al-Istantul A'rus. Diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim dengan Judul "Kado Perkawinan", Jakarta: Pustaka Azzam, 1999
- Mazhahiri, Husain. *Tarbiyah Ath-Thifl fi Ar-ru'yah Al Islamiyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan Judul "Pintar Mendidik Anak". Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002
- M. Thalib, *Mengenal Tipe-Tipe Suami*, Bandung: Irsyad Baitul Salam, 2010
- ___, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung, Irsyad Baitul Salam, 2007
- ___, *Memahami 20 Sifat Fitrah Orang Tua*. Bandung: Irsyad Baitul Salam, 2009
- Markum, Enoch M. *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 2008.
- Purwanto, Ngalim M. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja, Sebuah Penelitian Terhadap Remaja Jakarta*. Jakarta: Rajawali, 2001